

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

Original Article

Hubungan Karakteristik Individu dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Penyintas Covid-19 di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Juliana¹, Arman², A. Rizki Amelia AP²

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: arman@umi.ac.id

ABSTRACT

Background: The World Health Organization (2019) says that the onset of stress during Covid-19 is triggered by feelings of fear and anxiety about the health of themselves and their families and people around them, changes in sleep patterns and / or eating patterns, insomnia and difficulty concentrating, and has an impact on the physical condition of individuals who have comorbidities and problems with mental health, and drug users. Stress during the Covid-19 period can also occur in the Covid-19 survivor group where patients who recover from Covid-19 have the opportunity to suffer stress because they have experienced previously being a Covid-19 patient so they tend to have trauma, apart from that there is also a stigma in themselves for fear of transmitting it to their family or others. As for other factors that can cause stress, namely from environmental and social factors. This study aims to analyze the relationship between individual characteristics and post traumatic stress disorder (PTSD) in covid-19 survivors at the cendrawasih health center.

Method: This type of research is analytical observational with a quantitative approach, with a cross sectional approach. The sample in this study was 119 respondents from the community of the Cendrawasih Health Center working area. Data were analyzed using the chi-square test with the SPSS program.

Results: There was no significant relationship between gender ($p=0.805$), type of work ($p=0.742$), age ($p=844$), education ($p=1.000$) to PTSD.

Conclusions: There was no significant relationship between gender, occupation, age, education, stress and anxiety.

Keywords: PTSD; Characteristics; Covid-19

ABSTRAK

Latar Belakang: World Health Organization (2019) mengatakan bahwa timbulnya stres pada masa Covid-19 dipicu oleh perasaan takut dan cemas terhadap kesehatan diri sendiri dan keluarga serta orang-orang disekitarnya, perubahan pola tidur dan/atau pola makan, susah tidur dan sulit berkonsentrasi, serta berdampak pada kondisi fisik individu yang memiliki komorbiditas dan masalah dengan kesehatan jiwa, dan pengguna narkoba. Stres pada masa Covid-19 juga dapat terjadi pada kelompok survivor Covid-19 dimana pasien yang sembuh dari Covid-19 berpeluang mengalami stres karena pernah mengalami sebelumnya menjadi pasien Covid-19 sehingga cenderung memiliki trauma, selain itu juga adanya stigma dalam diri mereka karena takut menularkan kepada keluarga atau orang lain. Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan stres yaitu dari faktor lingkungan dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik individu dengan post traumatic stress disorder (PTSD) pada penyintas covid-19 di puskesmas cendrawasih.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 119 responden dari masyarakat wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan program SPSS.

Hasil: Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p=0,805$), jenis pekerjaan ($p=0,742$), usia ($p=844$), pendidikan ($p=1,000$) terhadap PTSD.



Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, pendidikan, stress dan kecemasan.

Kata kunci: PTSD; Karakteristik; Covid-19

LATAR BELAKANG

Penyebaran virus Corona yang sudah masuk di awal tahun 2020 di Indonesia, Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona (Santosa, 2020). Menurut data Kemenkes pada tahun 2020, total kasus yang terkonfirmasi Covid-19 secara global per tanggal 30 Desember 2020 adalah 80,783,035 kasus, lalu di Indonesia kasus positif covid-19 bertambah menjadi 7.043.198 kasus, dan pada provinsi Sulawesi Selatan sebesar 623.150 dan masih bertambah setiap harinya. Berbagai negara kemudian mulai menerapkan Protokol Covid-19 sesuai dengan anjuran World Health Organization (WHO), mulai dari cuci tangan, tidak berkumpul, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi mulai isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan seluruh kota (mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB sampai lock down). Penyebaran Covid-19 yang semakin meluas di Indonesia, mendesak pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro atau PPKM Mikro (Mungkasa., 2020).

Menindak lanjuti Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2021 tanggal 5 Februari 2021 tentang Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro (PPKM Mikro) dan Pembentukan Posko Penanganan Covid-19 dan surat edaran Pemerintah Kota Makassar Nomor 443.01/53/S.Edaran/Kesbangpol/II/2021 tanggal 09 Februari 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan untuk Pengendalian Penyebaran Covid-19. Kehadiran wabah atau virus ini memberikan dampak atau pengaruh pada masyarakat Indonesia, bukan hanya dampak yang terjadi pada kesehatan fisik, akan tetapi kondisi psikologis setiap individu dan masyarakat ikut terpengaruhi juga.

Selain itu, permasalahan keuangan akibat Covid-19 menyebabkan banyaknya pengangguran, dengan meningkatnya pengangguran dapat memicu kejadian bunuh diri, hal ini terjadi karena pembatasan sosial berskala besar mengakibatkan beberapa perusahaan menutup pabrik lalu melakukan pemutusan hubungan kerja pada beberapa pekerjanya. Keadaan ini dapat mengakibatkan munculnya perasaan mudah menyerah, kecewa, kecemasan, perasaan tidak jelas, dan merasa tidak berarti hingga membuat individu berencana mengakhiri hidupnya. Hal lain yang dapat mengakibatkan stres yaitu penerapan physical distancing. Hal yang berdampak pada remaja karena seperti biasa menikmati libur sekolah dengan teman sebayanya, namun di masa Covid-19 diharuskan untuk berada di kediaman masing-masing (Setyaningrum & Yanuarita, 2020).

Kelompok individu yang sangat rentan dapat mengalami masalah mental di masa Covid-19 yaitu wanita, anak dan remaja, juga lansia. Anak dan remaja dapat berdampak karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan secara online (Deshinta, 2020). Stres di masa Covid-19 juga dapat terjadi pada kelompok penyintas Covid-19 yang dimana pasien yang sembuh dari Covid-19 berpeluang untuk menderita stress karena telah mengalami sebelumnya menjadi pasien Covid-19 sehingga cenderung memiliki trauma, selain dari pada itu juga terdapat stigma dalam dirinya untuk takut menularkan kepada keluarganya atau orang lain sehingga hal ini dapat menimbulkan kecemasan diri sendiri, terlebih jika penyintas tersebut memiliki komorbiditas. Adapun faktor lain yang bisa menimbulkan stress yaitu dari faktor lingkungan dan sosialnya karena penyintas Covid-19 lebih cenderung diisolasi dari masyarakat, namun hal ini dapat diminimalisir jika terdapat dukungan dari keluarga.

Penelitian yang dilakukan Mazza, Lorenzo, Conte, Poletti, Vai, Bollettini, Rovere-querini, (2020) proporsi yang signifikan dari pasien penyintas Covid-19 yang menilai diri sendiri dalam kisaran psikopatologi yaitu 28% untuk Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), 31% untuk depresi, 42% untuk kegelisahan, 20% untuk gejala Obsessive Compulsive (OC), dan 40% untuk insomnia (Ahmad Karim Amirullah, 2020). Fitria (2020) mengungkapkan bahwa gangguan psikologi yang seringkali dialami oleh



masyarakat khususnya Indonesia adalah anxiety jika tertular. Anxiety merupakan bentuk ketakutan dan kerisauan terhadap sesuatu yang tidak jelas. Banyak para ahli berpendapat bahwa kesehatan fisik dan mental sebenarnya harus dikelola dengan seimbang. Disaat seseorang tidak memiliki mental yang sehat, maka dirinya dapat dikatakan terkena gangguan mental.

Saat virus COVID-19 mulai ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO, seluruh masyarakat merasa panik dan takut. Terlebih semua media online dan pemberitaan yang secara serentak dipenuhi oleh berita-berita mengerikan tentang virus corona ini. Dari mulai orang-orang yang terinfeksi virus, transmisi penularan yang sangat cepat melalui kontak langsung, hingga bisa membuat penderita kehilangan nyawa dalam waktu yang sebentar, serta pemberitaan mengerikan lainnya.

Dalam riset di Italia, PTSD masih dapat dijumpai pada 1 dari 10 penyintas Covid-19 tiga bulan pasca-perawatan rumah sakit. Menurut data dari WHO terdapat penderita depresi mengalami kenaikan sebesar 18% sejak tahun 2005 (CNN, 2017). Sementara menurut data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI) melalui Tempo (2017), prevalensi penderita depresi di Indonesia sebesar 3,7%, sekitar 9 juta jiwa dari 250 juta penduduk Indonesia. Dari total penderita depresi tersebut hanya 8% yang dapat terlayani, sedangkan sisanya sebanyak 92% tidak mendapatkan pelayanan yang tepat (Sativa, 2017). Depresi bisa menyebabkan percobaan bunuh diri hingga lebih dari 800.000 kasus setiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2017). Data dari sampel 13.049 penyintas kasus dugaan atau konfirmasi COVID-19 di Inggris menunjukkan kaitan keparahan gejala pernapasan dan gejala PTSD. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Hubungan Karakteristik Individu terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Penyintas Covid-19 Di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar dengan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 119 responden dari masyarakat wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih. Penelitian dilakukan mulai dari bulan November - Desember 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan program SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Penyintas Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar]

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	48.7
	Perempuan	61	51.3
Pendidikan	Tamat SMP	11	9.2
	Tamat SMA	40	33.6
	Diploma III	10	8.4
	Diploma IV/ Strata I	48	40.3
	Strata II	10	8.4
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	13	10.9
	ASN	19	16.0
	Kary. Swasta	57	47.9
	Ibu Rumah Tangga	26	21.8
	Pensiunan	4	3.4



Kelompok Usia	Remaja Akhir	19	16.0
	Dewasa Awal	27	22.7
	Dewasa Akhir	22	18.5
	Lansia Awal	22	18.5
	Lansia Akhir	29	24.4
Gejala PTSD	Tidak PTSD	110	92.4
	PTSD	9	7.6

Sumber : Data Primer, 2022

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara Jenis Kelamin, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, dan Kelompok Usia terhadap PTSD pada Penyintas Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Variabel	PTSD				Total		Uji Statistik
	PTSD		Tidak PTSD		N	%	
	n	%	n	%	N	%	
Jenis Kelamin							Nilai p = 0,805
Laki-laki	4	6,9	54	93,1	58	100	
Perempuan	6	9,8	55	90,2	61	100	
Pekerjaan							Nilai p = 0,742
Pelajar/Mahasiswa	1	7,7	12	92,3	13	100	
ASN	2	10,5	17	89,5	19	100	
Karyawan Swasta	5	8,8	52	91,2	57	100	
Ibu Rumah Tangga	1	3,8	25	96,2	26	100	
Pensiunan	1	25	3	75	4	100	
Tingkat Pendidikan							Nilai p = 1,000
Pendidikan Dasar	4	7,8	47	92,2	51	100	
Pendidikan Tinggi	6	8,8	62	91,2	68	100	
Kelompok Usia							Nilai p = 0,844
Remaja Akhir	2	10,5	17	89,5	19	100	
Dewasa Awal	2	7,4	25	92,6	27	100	
Dewasa Akhir	3	13,6	19	86,4	22	100	
Lansia Awal	1	4,5	21	95,5	22	100	
Lansia Akhir	2	6,9	27	93,1	29	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 3. Tabel Silang antara Jenis Kelamin, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, dan Kelompok Usia terhadap PTSD pada Penyintas Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Variabel	PTSD								Total	
	Tidak PTSD		PTSD Ringan		PTSD Sedang		PTSD Berat		N	%
	N	%	n	%	N	%	n	%	N	%
Jenis Kelamin										
Laki-Laki	54	93,1	1	1,7	3	5,2	0	0	58	100
Perempuan	55	90,2	2	3,3	4	6,6	0	0	61	100
Pekerjaan										
Pelajar/Mahasiswa	12	92,3	1	7,7	0	0,0	0	0	13	100
ASN	17	89,5	0	0,0	2	10,5	0	0	19	100
Kary. Swasta	52	91,2	0	0,0	5	8,8	0	0	57	100
Ibu Rumah Tangga	25	96,2	1	3,8	0	0,0	0	0	26	100
Pensiunan	3	75,0	0	0,0	1	25,0	0	0	4	100
Pendidikan										



SMP	9	81,8	1	9,1	1	9,1	0	0	11	100
SMA	38	95,0	1	2,5	1	2,5	0	0	40	100
Diploma III	9	90,0	0	0,0	1	10,0	0	0	10	100
Diploma IV/ Strata I	45	93,8	0	0,0	3	6,3	0	0	48	100
Strata II	8	80,0	0	0,0	2	20,0	0	0	10	100
Kelompok Usia										
Remaja Akhir	17	89,5	1	5,3	1	5,3	0	0	19	100
Dewasa Awal	25	92,6	0	0,0	2	7,4	0	0	27	100
Dewasa Akhir	19	86,4	0	0,0	3	13,6	0	0	22	100
Lansia Awal	21	95,5	0	0,0	1	4,5	0	0	22	100
Lansia Akhir	27	93,1	2	6,9	0	0,0	0	0	29	100

Sumber : Data Primer 2022

DISKUSI

Hubungan Jenis Kelamin dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara jenis kelamin dan PTSD pada penyintas Covid-19 menggunakan uji statistik Chi-Square dengan Continuity Correction diperoleh nilai p sebesar 0,805 (nilai $p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian PTSD pada penyintas Covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Tahun 2021. Hasil penelitian pada variabel jenis kelamin menunjukkan lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tian, et al. (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin. Namun menurut Hurlock (2002), Faktor yang mempengaruhi terjadinya PTSD yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan.

Perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami PTSD dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan perbedaan strategi coping. Perempuan lebih cenderung menunjukkan reaksi emosional terhadap stres yang dialami dan lebih cenderung senang menghabiskan banyak waktu untuk mencari dukungan dan mendiskusikan masalah dengan teman ataupun keluarga (Hu, J., Feng, B., Zhu, Y., Wang, W., Xie, J., & Zheng, 2016). Perempuan lebih banyak menderita depresi dibanding laki-laki. Hal ini antara lain disebabkan fluktuasi hormon yang lebih nyata pada perempuan. Biasanya depresi pada perempuan terjadi setelah mengalami kejadian yang menakutkan (Iskadar wati, 2006).

Bila mengalami tekanan, umumnya laki-laki lebih banyak memiliki upaya sendiri untuk mengatasi tekanan itu, seperti beraktivitas di luar, mengonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan perempuan yang depresi cenderung lebih banyak berdiam di rumah (Sianturi, 2006). Pada penelitian ini jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan tingkat PTSD karena lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan dan saat peneliti melakukan observasi responden laki-laki sebagian tidak berada di rumah karena sebagian besar dari mereka berkerja sebagai pekerja karyawan swasta dan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Hubungan Pekerjaan dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara jenis pekerjaan dan PTSD pada penyintas Covid-19 menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p sebesar 0,742 (nilai $p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dan kejadian PTSD pada penyintas Covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Tahun 2021. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasridah (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1316>

hubungan antara kategori pekerjaan dengan kejadian stress pada penyintas COVID-19 di Kecamatan Nuha Kabupater Luwu Timur tahun 2021.

Berdasar hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang lebih banyak mengalami PTSD adalah responden yang bekerja sebagai ASN (10,5%) dan karyawan swasta (8,8%). Hal ini disebabkan karena responden merasa beban kerjanya lebih banyak dan menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyelesaikannya selama Work From Home (WFH) dan setelah masa pandemi berlalu. Hal ini yang menyebabkan terdapat dampak pada kondisi kesehatan dan psikis sehingga memicu terjadinya PTSD pada penyintas COVID-19.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan PTSD pada penyintas Covid-19 menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p sebesar 1,000 (nilai $p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian PTSD pada penyintas Covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Tahun 2021. Menurut asumsi peneliti, responden dengan pendidikan tinggi makin mudah orang tersebut menerima informasi tentang penyakit yang diderita oleh responden sehingga sangat berdampak pada kesehatan mentalnya seperti kecemasan dan depresi. Sebaliknya pendidikan yang dasar akan menghambat perkembangan sikap dalam menghadapi penyakit yang pernah dideritanya sehingga tidak memikirkan hal lain selain ingin beraktivitas kembali seperti biasanya.

Namun untuk keadaan saat ini pendidikan seseorang saat ini tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja namun seiring dengan kemajuan teknologi informatika yang sangat mempengaruhi seseorang untuk dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dimana saja sehingga pendidikan formal tidak selalu menjadi faktor yang berhubungan dengan kondisi kesehatan mental seseorang apakah terganggu atau tidak setelah terkena COVID-19. Pendidikan merupakan suatu proses memperbaiki dan memajukan pertumbuhan serta perkembangan seorang individu dengan aspek jasmani, akal, emosional, seni dan moral. Tingkat Pendidikan mempengaruhi daya tangkap terhadap pengetahuan individu terhadap suatu kejadian atau ketakutan akan suatu ancaman. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide, pengetahuan dan teknologi baru (Notoatmodjo, 2007)

Tingkat Pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehinggakan lebih siap dalam menghadapi masalah yang tinggi (Tamher, 2011). Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir dan menangkap informasi baru termasuk kedalam menguraikan masalah yang baru (Stuart & Sundeen, 2013).

Hubungan Usia dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara usia dan kejadian PTSD pada penyintas Covid-19 menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p sebesar 0,844 (nilai $p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dan kejadian PTSD pada penyintas Covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Tahun 2021. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miptahul Janah Awalialia (2021) yang dimana hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value 0,913 $> 0,05$ yang berarti menunjukkan tidak ada pengaruh antara usia dengan kejadian stress. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1316>

dilakukan Habibi & Jefri (2018) didapatkan hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa responden usia ≤ 35 tahun lebih banyak mengalami stres kerja sedang (45%) dibandingkan dengan responden usia > 35 tahun (28,75%). Nilai $p = 0,286$ menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, artinya tidak ada pengaruh usia terhadap kejadian stress.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami PTSD adalah responden yang berada dalam kelompok usia dewasa akhir (13,6%) dan paling sedikit dialami oleh responden yang berada dalam kelompok usia lansia awal (4,5%). Kategori usia yang paling banyak mengalami PTSD yaitu pada kategori dewasa, dan pada kategori dewasa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, usia dewasa merupakan usia dimana seseorang telah memasuki usia produktif untuk bekerja, sehingga sebagian besar usia dewasa responden di wilayah Puskesmas Cendrawasih telah bekerja. Usia remaja kurang mengalami stress pascatrauma karena kurangnya kepercayaan responden pada usia remaja terhadap virus corona sehingga mereka tidak memikirkan virus korona tersebut sehingga hal ini mengurangi tingkat stress pada usia remaja. Usia lansia juga kurang yang mengalami stress pascatrauma karena tingginya dukungan keluarga dan orang sekitar untuk lansia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada penyintas Covid-19 di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar, 2) Tidak terdapat hubungan pendidikan dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada penyintas Covid-19 di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar, 3) Tidak terdapat hubungan pekerjaan dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada penyintas Covid-19 di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar, 4) Tidak terdapat hubungan usia dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada penyintas Covid-19 di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar: memberikan penyuluhan mengenai meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga pola makan sehat dan mencuci tangan dengan baik dan benar serta puskesmas dapat berkolaborasi dengan kader masyarakat dengan membuat kegiatan senam sehat untuk meningkatkan dan mempertahankan imun tubuh, 2) Bagi masyarakat: memeriksakan kesehatan bila merasakan gejala gangguan psikis maupun gejala covid-19, menanamkan dalam diri sendiri tentang betapa pentingnya pencegahan penyakit sejak dini dan menambah pengetahuan serta menjaga pola hidup sehat, 3) Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan melakukan penelitian dalam kurun waktu ± 6 bulan agar hasil penelitian benar-benar adanya dan masyarakat masih jelas merasakan dampak atau gejala yang di rasakan pada waktu covid-19.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1316>

DAFTAR PUSTAKA

Adnan Kamrah. (2020). Gambaran Post Traumatic Stress Disorder pada Korban Konflik di Patani Thailand Selatan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ambarwati, Sri., Astuti, Tri., & Azzahra, Salsabila. (2021). Determinan Nilai Perusahaan Sebelum dan pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 3(2), 79-89. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7415>

Amirullah A, Kartina. (2020). Penanganan Kecemasan Pasien Survivor Covid-19 Intensive Care Unit: Literature Review. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 8.

Astuti, R.T. (2018). Manajemen Penanganan Post Traumatik Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep Dan Penelitian Terkini. (S. E. Heni, Ed).1.

Black, J dan Hawks, J. 2014. Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan. Dialihbahasakan oleh Nampira R. Jakarta: Salemba Emban Patria.

Cheng, et al 2020, Correspondence Mental Health Care For Medical Staff in China During the Covid-19, no. January, pp. 19–21.

Cohen, J. A., Scheeringa, M. S., Salloum, A., Amberg, R.A., Weems, C.F., Jackson, L.M., (2007). Feasibility and Effectiveness of CognitiveBehavioral Therapy for Posttraumatic Stress Disorder in Preschool Children : Two Case Re ports. *Journal of Traumatic Stress*. Willey InterScience. Hal. 631-636

Deshinta V. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(2), 69-74.

Einvik, G., Dammen, T., Ghanima, W., Heir, T., & Stavem, K. (2021). Prevalence and Risk Factors for Post-Traumatic Stress in Hospitalized and NonHospitalized COVID-19 Patients. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 2079

Erlin, F., Putra, I.D., & Hendra, D. (2020). Peningkatan pengetahuan siswa dalam pencegahan penularan Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(4), 7-9. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2652>

Hawari, Dadang. (2011). Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Jakarta: FKUI.

Hoque, A., Shikha, F. A., Hasanat, M. W., Arif, I., & Abu Bakar Abdul Hamid. (2020). The Effect of Coronavirus (COVID-19) in the Tourism Industry in. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*.

Jiankai Mao, Chaoyue Wang, Chao Teng,. Et al. (2022). Prevalence and Associated Factors of PTSD Symptoms After the Covid-19 Epidemic Outbreak in an Online Survey in China: The Age and Gender Differences Matter. *National Library of medicine*. doi: 10.2147/NDT.S351042

Kemendes. (2020). Panduan pelayanan kesehatan lanjut usia pada era pandemic Covid-19. In Indonesia, Kementerian kesehatan Republik.

Liu, Y. et al. (2020). Aerodynamic analysis of SARS-CoV-2 in two Wuhan Hospitals, 582(6), 557. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2271-3>.



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1316>

MacGregor AJ, Clouser MC, Mayo JA, Galarneau MR. (2017). Gender differences in posttraumatic stress disorder among U.S. Navy healthcare personnel. *J Womens Health*. 2017;26(4):338–344. doi: 10.1089/jwh.2014.5130

Mazza, M. G., et al. (2020). Anxiety and depression in COVID-19 survivors: Role of inflammatory and clinical predictors. *Brain, behavior, and immunity*, 89, 594–600. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.07.037>

Mungkasa, Oswar. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH) : Menuju Tatanan Baru Era Pandemi Covid 19. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV (2), 126.

Mustajab, D., Bauw, A., Rasyid, A., Irawan, A., Akbar, M. A., & Hamid, M. A. (2020). Fenomena Bekerja dari Rumah sebagai Upaya Mencegah Serangan COVID-19 dan Dampaknya terhadap Produktifitas Kerja. *The International Journal Of Applied Business*, 4(1), 14-21

Nevid, Jeffrey S., Spencer. A. Rathus, dan Greene, Beverly. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.

Papathanasiou, I. V., Tsaras, K., Neroliatsiou, A., & Roupa, A. (2015). Stress: Concepts, theoretical models and nursing interventions. *American Journal of Nursing Science*, 45-50.

Potter & Perry. (2005). *Fundamental Of Nursing* edisi 7. Jakarta : Salemba medika

Rachma, H., Thresya, F. (2021). Faktor Determinan Sosial Risiko Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pasca Kejadian Bencana Tsunami Selat Sunda. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 280.

Sadock, BJ., Sadock, V.A. dan Kaplan & Sadock's. (2010). *Gangguan Pervasif dalam : Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Ed 2. Jakarta : EGC.

Santoso, Tulus. (2020). Relasi Pusat Daerah Dalam Menangani Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(2),17.

Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Tarwoto & Wartonah. (2006), *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*. Edisi 3. Salemba Medika, Jakarta.

Wahyu S, Heylen A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(4), 550. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1580>

Wahyu, Aji, F, Dewi. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

Wang, W. Xu, Y. Gao, R. Lu , R. Hank, G. Wu, G, et al. 2020. Detection of SARSCoV-2 in Different Types of Clinical Specimens. *JAMA*-. DOI: 10.1001/jama.2020.3786.

World Health Organization. Covid-19 : A global pandemic. *European Chemical Bulletin*; 2020.

Wu, C. et al. (2020). Risk Factors Associated with Acute Respiratory Distress Syndrome and Death in Patients with Coronavirus Disease 2019 Pneumonia in Wuhan, China. *Jama Internal Medicine*, 180(7), 943. 10.1001/jamainternmed.2020.0994.

